



Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi COVID-19

Wahyu Utama^{1(*)}, Suprpto²

^{1,2}Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta

Received : 12 Juni 2021
Revised : 25 Juni 2021
Accepted : 30 Juni 2021

Abstract

This study aims to analyze about the effectiveness of online learning of elementary school students in neighbourhood RT.009/03 Kebagusan during Covid-19 pandemic. This study used a qualitative exploratory method and the research approach used a qualitative case study method which was used to obtain information on the constraints and consequences of the Covid-19 pandemic on student learning at home. In this study, there were 5 respondents who lived in the neighborhood RT.009/03, Kebagusan. To maintain the confidentiality of the respondent's identity, the researcher gave the names of the respondents R1, R2, R3, R4, and R5. The results of this study are that there are several obstacles experienced by parents in online teaching and learning activities, namely the mastery of technology is still lacking, the addition of internet quota costs.

Keywords: online learning; learning effectiveness; pandemic covid-19

(*) Corresponding Author: wutama1487@gmail.com

How to Cite: Utama, W., & Suprpto, S. (2021). Analisis Pola Asuh Orang Tua dalam Mendampingi Anak Belajar Selama Pandemi COVID-19. *Media Penelitian Pendidikan: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan dan Pengajaran*, 15 (1): 95-101.

PENDAHULUAN

Masyarakat dunia saat ini tengah dibuat panik dan sibuk dengan munculnya virus corona. Hingga hari senin tanggal 21 Januari 2021 berdasarkan data Worldometers telah menginfeksi sebanyak 97.233.164 orang di seluruh dunia. Dari jumlah tersebut, sebanyak 69.783.307 orang telah dinyatakan sembuh dari infeksi. Sementara itu, virus telah menewaskan 2.080.402 orang di seluruh dunia. Sedangkan di Indonesia sendiri saat ini telah terjadi 1.078.314 kasus dengan jumlah kematian 29.998 jiwa, dan jumlah pasien yang sembuh 873.221 orang (covid19.go.id, 2020). Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah untuk memutus mata rantai penyebaran virus ini, diantaranya adalah dengan mengeluarkan PP Nomor 21 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) hal ini dalam rangka percepatan penanganan Covid-19 yang berakibat pada pembatasan berbagai aktivitas termasuk di antaranya sekolah. Sementara itu aktivitas belajar dari rumah atau secara daring telah resmi diterbitkan melalui Surat Edaran Mendikbud Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang pembelajaran secara daring dan bekerja dari rumah dalam rangka pencegahan penyebaran *Corona Virus Disease* (COVID- 19). Kebijakan ini memaksa guru dan murid untuk tetap bekerja dan belajar dari rumah dari jenjang PAUD sampai Perguruan Tinggi (kemdikbud.go.id, 2020). Kebijakan ini tentunya tidak hanya berdampak pada relasi guru dan murid selama belajar dari rumah atau daring, namun juga pentingnya optimalisasi peran dan pola asuh orang tua dalam pelaksanaan belajar dari rumah secara daring.

Pendidikan sangatlah penting untuk kehidupan setiap manusia. Karena pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual, kecerdasan akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dalam dirinya dan masyarakat. Menurut konsep "Tri Pusat Pendidikan" yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara pendiri Taman Siswa yang diakui sebagai Bapak Pendidikan Nasional pada ajaran Ki Hajar Dewantara, Tri Pusat Pendidikan yang dimaksudkan disini adalah lingkungan pendidikan ini meliputi "pendidikan di lingkungan keluarga, pendidikan di lingkungan perguruan/sekolah, dan pendidikan di lingkungan masyarakat/pemuda". Setiap pribadi manusia yang akan selalu berada dan



mengalami perkembangan dalam tiga lingkungan pendidikan tersebut. Pada garis besarnya kita mengenal tiga lingkungan pendidikan. Tri pusat pendidikan adalah tiga pusat yang bertanggung jawab atas terselenggaranya pendidikan yaitu dalam keluarga, sekolah dan masyarakat.

Di dalam UU No 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional pada pasal 13 ayat 1 disebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, non formal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Keluarga merupakan faktor pendukung utama bagi tercapainya tujuan pendidikan, disamping sekolah dan masyarakat. Oleh karenanya sangatlah tepat apabila dikatakan bahwa pendidikan keluarga adalah dasar atau pondasi utama dari pendidikan anak selanjutnya. Keluarga dapat dikatakan sebagai suatu badan sosial yang berfungsi mengarahkan kehidupan afektif seseorang. Di dalam keluarga, seseorang pertama kali mengalami kesenangan, kesedihan, kekecewaan, dan kasih sayang.

Keluarga dikatakan sebagai pendidikan pertama dan utama. Pertama artinya tugas mendidik itu sudah dilakukan semenjak dalam kandungan ibu (bayi) dan utama maksudnya pendidikan rumah tangga (keluarga) itu mewariskan budaya bangsa melalui kedua orang tua secara turun-temurun dalam satu kurun waktu kehidupan tertentu. Pendidikan bagi seorang anak merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam membina karakter anak dan bekal untuk masa depan. Pendidikan disini berarti membantu dan membina anak agar lebih baik seperti mendidik akhlaknya, perilakunya, budi pekertinya, kecerdasannya, wawasannya, dan lain-lain.

Keluarga adalah kelompok terkecil di dalam masyarakat dan dari keluargalah akan tercipta pribadi-pribadi tertentu yang akan membaur dalam satu masyarakat. Lingkungan keluarga acap kali disebut sebagai lingkungan pendidikan informal yang mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak. Adakalanya ini berlangsung melalui ucapan-ucapan, perintah-perintah yang diberikan secara langsung untuk menunjukkan apa yang seharusnya diperlihatkan atau dilakukan anak. Adakalanya orang tua bersikap atau bertindak sebagai patokan, sebagai contoh agar ditiru dan apa yang ditiru akan meresap dalam dirinya. Dan menjadi bagian dari kebiasaan bersikap dan bertingkah laku atau bagian dari kepribadiannya. Orang tua menjadi faktor terpenting dalam menanamkan dasar kepribadian tersebut yang turut menentukan corak dan gambaran kepribadian seseorang setelah dewasa. Pendidikan pertama yang diperoleh anak diawal kehidupannya berasal dari keluarga khususnya orang tua, dimana pendidikan yang diberikan itu bisa dalam bentuk pola asuh, sikap atau tingkah laku yang ditampilkan oleh orang tua terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua diharapkan mampu menerapkan pola asuh yang bisa mengembangkan segala aspek perkembangan anak usia dini baik kognitif, fisik motorik, bahasa, seni maupun moral sedini mungkin.

Dengan kehidupan yang semakin kompleks seperti saat ini, ada beberapa orang tua yang harus bekerja dan mengejar karir daripada keluarga. Hampir seluruh waktu mereka habiskan untuk bekerja, ke kantor atau melakukan pekerjaan profesionalnya. Bukan hanya laki-laki yang sejak dulu diberikan tanggung jawab terhadap urusan mencari nafkah bagi kebutuhan keluarga, karenanya ia harus bekerja. Namun kini para wanita pun tidak ingin ketinggalan. Sehingga tidak ada perbedaan lagi antara laki-laki dan wanita dalam hal bekerja. Saat ini memang banyak sekali orang tua yang harus bekerja karena tuntutan hidup saat ini yang semakin besar sehingga peran orang tua dalam mendampingi anak belajar semakin berkurang. Terlebih dengan kondisi pandemic covid-19 yang semakin mewabah yang memaksa kegiatan belajar mengajar dalam dunia pendidikan harus beradaptasi dari belajar secara tatap muka di kelas menjadi pembelajaran secara online atau daring di rumah.

Perkembangan teknologi digital saat ini membuat pembelajaran secara daring memang dirasa menjadi lebih mudah untuk diaplikasikan. Karena sudah banyak kemudahan akses yang bisa didapat dalam pembelajaran secara daring. Tapi pembelajaran secara daring masih harus terus dievaluasi dan diperhatikan oleh Pemerintah Pusat untuk siswa yang memiliki keterbatasan sarana atau media untuk belajar daring. Media pembelajaran daring yang biasanya digunakan oleh siswa



mayoritas adalah menggunakan handphone dan laptop. Baik handphone maupun laptop menjadi alat yang mampu membantu kemudahan manusia saat ini dalam menjelajahi dunia khususnya dalam dunia pendidikan. Apabila tidak dikontrol dan disaring oleh orang tua dalam mengawasi anak belajar tentunya banyak pengaruh yang timbul akibat metode belajar secara daring. Pembelajaran secara daring ikut menuntut peran orang tua dalam mengawasi anak belajar. Pola asuh orang tua yang tepat diterapkan tentunya akan menghasilkan perkembangan anak yang positif. Seorang anak ibarat cerminan dari orang tuanya. Anak yang diasuh dengan pola asuh yang baik maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang baik. Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh yang buruk akan tumbuh menjadi anak dengan pribadi yang buruk. Seorang anak yang ada dalam didikan orang tua yang *broken home* dan lingkungan yang keras cenderung mempengaruhi pribadi anak tersebut. Anak yang dibiasakan disiplin sejak dini akan memiliki sifat disiplin sampai tumbuh dewasa kelak. Karena Anak adalah cerminan orang tua.

Pola pengasuhan anak bermacam-macam, ada pola asuh orang tua yang menggunakan otoriter, adapula pola asuh yang demokrasi. Selain itu ada juga pola asuh yang permisif. Pola asuh otoriter cenderung menerapkan standar yang mutlak yang harus dipenuhi, biasanya diiringi dengan ancaman-ancaman. dimana orang tua memiliki kaidah dan peraturan yang kaku dalam mengasuh anaknya. Tingkah laku anak dikekang dan tidak ada kebebasan kecuali perbuatan yang sudah ditetapkan oleh peraturan. Sedangkan pola asuh demokratis lebih memprioritaskan kepentingan anak, namun juga tidak ragu dalam mengontrol anak. Orang tua menggunakan diskusi, penjelasan dan alasan yang membantu anak agar mengerti mengapa ia diminta untuk mematuhi suatu aturan. Orang tua menekankan aspek pendidikan ketimbang aspek hukuman. Sedangkan pola asuh permisif ini memberikan kesempatan pada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup dari orang tua. Orang tua bersikap membiarkan atau mengizinkan setiap tingkah laku anak, dan tidak pernah memberikan hukuman kepada anak. Pola ini ditandai oleh sikap orang tua yang membiarkan anak mencari dan menemukan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya.

Menurut Rosa Diniari, MA, sosiolog dari UI, menilai, yang paling penting harus diingat orang tua dalam menentukan bentuk pola asuh, adalah tujuan atau harapan dalam mendidik anak-anak mereka. "Bisa saja menggunakan semua bentuk pola asuh sekaligus atau secara bergantian". Selain itu, karakter atau sifat bawaan anak merupakan salah satu faktor yang harus diperhatikan oleh orang tua dalam menerapkan suatu bentuk pola asuh. Bagi anak-anak yang agresif, lebih baik menggunakan pola asuh yang otoriter, sedang anak-anak yang muda merasa takut dan cemas lebih baik digunakan pola yang demokratis. "Yang sering terjadi adalah orang tua tidak pernah memperhatikan faktor karakter anak ketika menerapkan pola asuh. Anak yang introvert, penakut, dan pendiam justru harus mendapatkan perhatian lebih dalam pengasuhan".

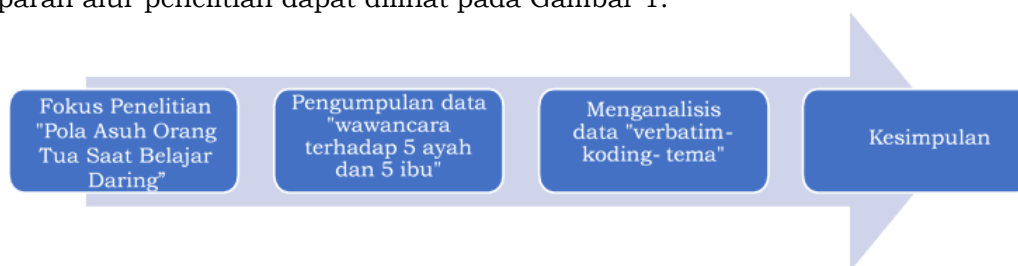
METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Menurut Yin (1996) menjelaskan bahwa studi kasus merupakan proses pencarian pengetahuan yang empiris guna menyelidiki dan meneliti berbagai fenomena dalam konteks kehidupan nyata. Metode studi kasus menurut Yin juga baru bisa diterapkan ketika batas antara fenomena dengan konteks kehidupan nyata cenderung samar. Sehingga tidak terlihat begitu jelas, yang tentu memunculkan suatu topik penelitian yang harus ditemukan jawaban atau solusinya. Menurut Yin, (2003) menyatakan bahwa studi kasus sangat sesuai untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" karena jenis pertanyaan seperti ini akan mengeksplorasi data lebih dalam. Dalam hal ini penelitian menganalisis peran orang tua mengenai pola asuh orang tua dalam mendampingi anak belajar selama pandemi Covid- 19 terjadi. Teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penelitian ini penulis menggunakan teknik pengumpul data komunikasi langsung. Teknik pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengadakan komunikasi langsung



terhadap informan. Berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan, maka alat pengumpulan data yang relevan dalam penelitian ini penulis menggunakan alat pengumpul data pedoman wawancara.

Pada penelitian ini peneliti melakukan wawancara secara lebih mendalam terhadap orang tua siswa yang berada di lingkungan RT.009/03, Kelurahan Kebagusan. Dalam penelitian ini sumber data diperoleh dari Orang Tua Siswa. Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan data dianalisis dengan menggunakan tematik, yaitu teknik analisis yang menekankan pada penyusunan koding dengan mengacu pada pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan, sehingga tema-tema yang tersusun sesuai dengan pertanyaan penelitian tersebut dan menjadi acuan dalam memaparkan fenomena yang terjadi (Heriyanto, 2018). Secara lebih rinci paparan alur penelitian dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Dalam penelitian ini, responden yang berkaitan sebanyak 10 orang yang berada di lingkungan Rt. 009/03 Kelurahan Kebagusan, Jakarta Selatan yang terdiri dari 10 orang tua. Untuk menjaga kerahasiaan identitas responden, peneliti memberi nama responden R1, R2, R3, R4, R5 hingga R10 sebagaimana tersaji pada Tabel 1. Wawancara dilakukan terstruktur dengan pertanyaan yang disusun dan dikaitkan serta dikembangkan dengan literatur terkait.

Tabel 1. Responden

Initial	Jenis Kelamin	Usia	Status	Pendidikan Terakhir
R1	Perempuan	40 tahun	Menikah	SMA
R2	Perempuan	39 tahun	Menikah	SMA
R3	Perempuan	37 tahun	Menikah	SMA
R4	Perempuan	37 tahun	Menikah	SMA
R5	Perempuan	35 tahun	Menikah	SMA
R6	Laki-laki	45 tahun	Menikah	S-1
R7	Laki-laki	50 tahun	Menikah	SMA
R8	Laki-laki	37 tahun	Menikah	S-1
R9	Laki-laki	39 tahun	Menikah	SMA
R10	Laki-laki	45 tahun	Menikah	SMA

Teknik pengumpulan data merupakan metode atau cara yang digunakan untuk memperoleh data yang diperlukan bagi suatu penelitian. Teknik pengumpulan data berupa observasi langsung dan komunikasi langsung. Teknik observasi langsung, peneliti melakukan pengamatan yang terjadi di lapangan dan memberi catatan pada lembar observasi yang sudah peneliti persiapkan, sedangkan teknik komunikasi langsung peneliti melakukan wawancara secara langsung terhadap orang tua siswa. Dalam penelitian ini peneliti melakukan penelitian terhadap 10 keluarga siswa yang menunjukkan jenis pola asuh yang sama. Penelitian ini terbatas pada ukuran sampel 10 responden yang tinggal di lingkungan RT.009/03, Kelurahan Kebagusan, Jakarta Selatan. Penelitian ini adalah studi kasus eksplorasi dan sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Semua responden menyediakan lembar informasi sebelum wawancara. Untuk tempat wawancara dilakukan di lokasi yang nyaman bagi para responden. Semua wawancara, dengan izin dan persetujuan yang ditandatangani dan kemudian ditranskrip dengan menjaga kerahasiaan narasumber.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peneliti langsung melakukan wawancara terhadap responden yang terkait dengan fokus penelitian. Wawancara tersebut bertujuan untuk menggali data dan fakta secara rinci tentang analisis efektivitas pembelajaran online siswa SD di lingkungan RT.009/03 kelurahan kebagusan selama pandemi Covid-19. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini berupa pertanyaan terbuka dengan total jumlah 4 pertanyaan. Pertanyaan ini merupakan bukti lapangan yang dirasakan oleh responden terkait dengan tema penelitian. Berikut kutipan pernyataan dari masing-masing responden. Adapun mengenai hasil penelitian ini penulis menguraikan sebagai berikut:

1. Jelaskan bagaimana dampak Covid-19 pada proses belajar siswa?

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan 5 responden yang penulis teliti, semua responden mempunyai pendapat yang hampir sama tentang dampak covid-19 pada proses belajar siswa yaitu sangat berdampak pada psikologis anak karena dalam hal ini siswa dihadapkan pada hal yang baru yaitu proses PJJ (pembelajaran jarak jauh daring). Hal ini membuat siswa harus beradaptasi lagi, dari yang biasanya belajar secara tatap muka di sekolah, menjadi belajar secara online. Siswa menjadi tidak disiplin dan terkadang malas malasan untuk belajar karena tidak langsung berinteraksi dengan gurunya secara tatap muka serta menurunnya kualitas ketrampilan anak karena kurangnya fasilitas baik itu berupa buku dan sumber belajar. Hal ini membuat orang tua merasa kewalahan karena harus ikut meluangkan waktunya di pagi hari hingga beberapa jam dalam membimbing anaknya pada pembelajaran online di rumah.

2. Jelaskan bagaimana dampak Covid-19 yang dialami orang tua pada kegiatan belajar mengajar siswa di rumah?

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan 5 responden yang penulis teliti tentang dampak covid-19 yaitu mengatakan Hal ini menjadi tugas baru bagi orang tua, dimana orang tua yang bekerja di luar rumah, harus tetap mengontrol/mengawasi kegiatan belajar anak di rumah. Tidak semua anak bisa dilepas saat belajar di rumah. Tergantung dari usia dan tingkatan sekolah anak tersebut. Beberapa yang lainnya mengatakan pembelajaran online di rumah membuat aktivitas pekerjaan orang tua terhambat yang harusnya anak belajar di sekolah ini harus kita ajarkan dirumah apalagi masalah lain yang muncul yaitu orang tua harus menyiapkan biaya ekstra karena harus beli kuota internet itu cukup menambah biaya apalagi yg sekolah swasta tetep harus bayar SPP dan beli kuota.

3. Kapan dimulainya metode belajar online diterapkan?

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan 5 responden yang penulis teliti tentang kapan dimulainya metode belajar online mulai diterapkan yaitu pada pertengahan bulan maret 2020, pemberlakuan dan penerapan dimulainya pembelajaran online berdasarkan instruksi dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

4. Apakah proses belajar yang dijalani saat ini efektif dalam mencapai harapan dari kegiatan belajar siswa?

Berdasarkan analisis hasil wawancara dengan 5 responden yang penulis teliti, semua responden mempunyai pendapat yang hampir sama yaitu hampir semua responden mengatakan pembelajaran online sangat tidak efektif.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, peneliti dapat menyimpulkan bahwa hasil analisis data menunjukkan dampak Covid-19 pada proses pembelajaran siswa di rumah yaitu siswa/i dipaksakan dan diharuskan beradaptasi dengan kegiatan belajar online di rumah, hal ini mungkin tidak pernah dilakukan sebelumnya oleh para murid yang biasanya belajar dengan metode tatap muka di sekolah. Selama ini, para siswa terbiasa berada di sekolah untuk berinteraksi dengan teman-temannya serta bertatap muka dengan para gurunya. Dengan pola pembelajaran online membuat para siswa/i perlu waktu untuk beradaptasi dan mereka menghadapi perubahan baru yang secara tidak langsung akan mempengaruhi daya serap belajar mereka. Pembelajaran



online membuat sisw/i sangat sedikit melakukan interaksi dalam kegiatan belajar karena ketidakpahaman siswa dalam materi yang disampaikan secara online oleh guru.

Sejak diberlakukannya peraturan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tentang PSBB di sekolah di pertengahan bulan maret 2020 yang meniadakan pembelajaran tatap muka dan digantikan dengan Pembelajaran jarak jauh atau daring atau pembelajaran online membuat orang tua merasa kewalahan dalam mengajarkan anaknya di rumah. Proses pembelajaran online siswa membutuhkan sarana dan prasarana yang mendukung agar pembelajaran dapat berlangsung dan memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik. Sarana dan prasarana tersebut diantaranya adalah *smartphone* (handphone pintar), komputer/laptop, aplikasi, serta jaringan internet yang digunakan sebagai media dalam berlangsungnya pembelajaran. Untuk melakukan pembelajaran online selama beberapa bulan tentunya akan diperlukan kuota yang lebih banyak lagi dan secara otomatis akan meningkatkan biaya pembelian kuota internet. Pemberlakuan pembelajaran online membuat orang tua merasa harus mengeluarkan biaya ekstra dalam pengeluaran keuangan karena orang tua harus menyisihkan uangnya untuk pembelian pulsa kuota agar bisa mengakses internet dari HP atau laptop sebagai alat belajar siswa di rumah selama pembelajaran online. Tidak semua keluarga/orang tua mampu memenuhi sarana dan prasana tersebut mengingat status perekonomian yang tidak merata. Sehingga proses pembelajaran berbasis *online* tidak tersampaikan dengan sempurna.

Kendala selanjutnya yang dirasakan orang tua yaitu mereka harus meluangkan lebih ekstra waktu kepada anak-anak mendampingi belajar online, mereka harus membagi waktu lagi untuk mendampingi anak-anaknya dalam belajar online, untuk mendampingi anak-anak dalam belajar online tentunya akan berpengaruh pada aktivitas pekerjaan rutin sehari-hari yang akan menjadi berkurang, terkadang para orang tua juga ikut belajar bersama anak-anaknya dan ikut membantu mengerjakan tugas bersama-anak anaknya. Hampir semua orang tua dalam penelitian ini sepakat mengatakan pembelajaran online dirasa sangat tidak efektif dalam perkembangan belajar siswa. Mereka berharap pembelajaran tatap muka agar segera aktif kembali dilakukan karena sangat membantu orang tua yang sudah merasa kewalahan dan stress mengajarkan anaknya di rumah.

PENUTUP

Pembelajaran online membuat siswa harus beradaptasi lagi dari yang biasanya belajar secara tatap muka di sekolah menjadi belajar secara online. Pembelajaran online membuat siswa menjadi kurang disiplin dalam manajemen waktu untuk belajar di rumah bahkan terkadang malas malasan untuk belajar karena tidak langsung berinteraksi dengan gurunya. Kurangnya sarana dan prasarana yang dipengaruhi oleh faktor ekonomi dan ketidaksiapan teknologi juga menjadi suatu hambatan dalam berlangsungnya kegiatan belajar online. Banyak dari orang tua yang merasa kewalahan mengajarkan anaknya di rumah karena minimnya alat belajar baik itu sarana dan prasarana yang digunakan sehingga hasil belajar online selama masa pandemic covid-19 ini dirasa tidak efektif terhadap perkembangan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Azizah, N. (2017). Audit Sistem Informasi Menggunakan Framework COBIT 4.1 Pada E-Learning UNISNU Jepara. *Simetris: Jurnal Teknik Mesin, Elektro dan Ilmu Komputer*, 8(1), 377-382. <https://doi.org/10.24176/simet.v8i1.1024>
- Hartanto,W. (2016). Penggunaan E- Learning sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10 (1), 1–18. "indonesia confirms first cases of coronavirus". *Bangkok Post* (dalam bahasa Inggris). Reuters. 2 Maret 2020.
- He, W., Xu, G., & Kruck, S. E. (2019). Online IS education for the 21st century. *Journal of Information Systems Education*, 25(2), 1. <https://aisel.aisnet.org/jise/vol25/iss2/>



- Hikmat., Hermawan, Endang., Aldim., Irwandi. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Masa Pandemi Covid-19: Sebuah Survey Online. UIN Sunan Gunung Djati Bandung. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30625>
- Shi, H., Han, X., Jiang, N., Cao, Y., Alwalid, O., Gu, J., & Zheng, C. (2020). Radiological findings from 81 patients with COVID-19 pneumonia in Wuhan, China: a Descriptive study. *The Lancet Infectious Diseases*. [https://doi.org/10.1016/S1473-3099\(20\)30086-4](https://doi.org/10.1016/S1473-3099(20)30086-4)
- Siregar, H. S., Sugilar, H., Ukit, U., & Hambali, H. (2020) Merekonstruksi alam dalam kajian sains dan agama: Studi kasus pada masa Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dampak Covid-19. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*. <http://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/30700>
- Syarifudin, A. S. (2020). Impelementasi Pembelajaran Daring Untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan Sebagai Dampak Diterapkannya Social Distancing. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua*, 5(1), 31-34. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v5i1.7072>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta